



# Tanda, citra dan parodi

Tanda dan image atau citra (yang dalam kebudayaan iklan sangat penting untuk persepsi) dalam karya Agus Suwage tidaklah sesuatu yang bersifat teguh dan stabil, sehingga selalu terbuka ruang untuk plesetan atau parodi, interpretasi pribadi yang menggoyahkan acuannya terhadap realitas atau persepsi umum.

Hendro Wiyanto

untuk membangun serangkaian "kebenaran" atau bahkan fiksi baru. Konsumsi yang berlebihan akan image atau citra dalam masyarakat kontemporer bahkan telah

Dari demokrasi ke Frida Kahlo, dari tragedi pembunuhan tokoh-tokoh sejarah ke 'police line', dari kegelapan belantara ke pencerahan peradaban, dari kentut sampai kesucian sekuntum teratai (karyanya, "Seni shit talking kentut" 1996, dalam katalog Biennale X, 1996, di Jakarta), dari komik underground sampai serangkaian gambar-gambar yang penuh teka-teki (seperti tampak dalam karyanya, "Room of Mine" 1995, dalam pameran Art in Southeast Asia, Museum Seni Kontemporer, Tokyo, Jepang, 1997), dari sampul buku sampai karya instalasi "Ode to Unknown Painter" (karya instalasinya dalam pameran Seni Rupa Negara-negara Non Blok, 1995) itulah sejumlah karya Agus Suwage yang bisa diingat dan ditelusuri kembali, saat namanya mulai menarik perhatian dalam wacana seni kontemporer Indonesia tahun '90-an.

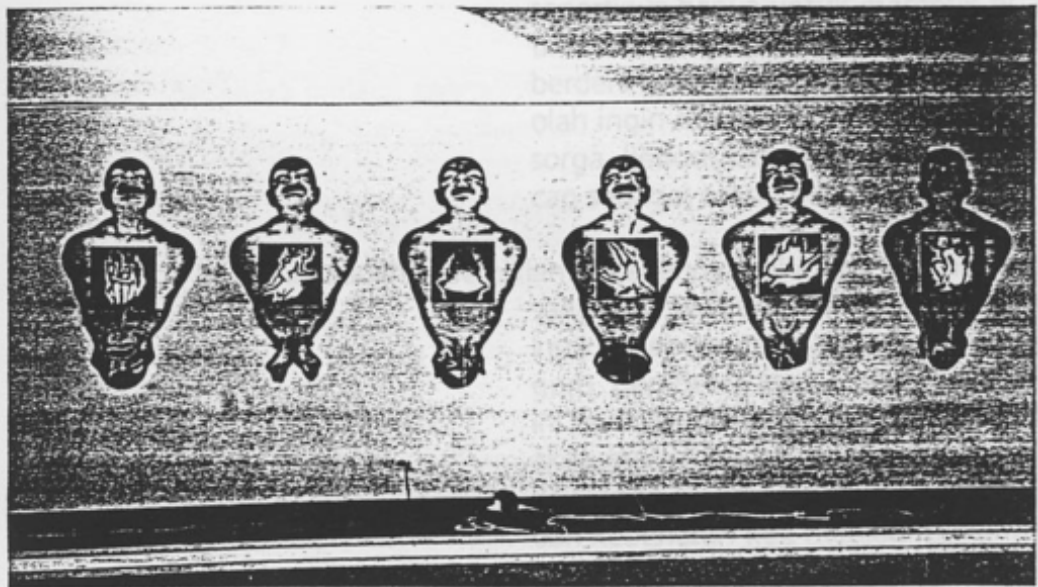
Karya-karyanya merefleksikan kecenderungan dan citra mutakhir masyarakat kontemporer yang dibanjiri dan secara khas dicirikan oleh hadirnya tanda dan image atau citra seluruh jaman dan sejarah. Ia mencitrakan, memproduksi dan menghadirkan sebagai tanda sejumlah subyek dalam sejarah kemanusiaan (dari Frida Kahlo ke Van Gogh, dari Martin Luther ke Mahatma Gandhi) sebagai semacam parodi, mempraktekan seni lukis mirip dengan visi seorang penggambar komik atau seniman komersial dalam industri periklanan yang bekerja tanpa beban "kebudayaan Tinggi" yang membuat kening berkerut, semata-mata untuk mengekspresikan semacam "hasrat terakhir manusia untuk berceritera dalam gambar-gambar" (Marcel Bonneff, 1997).

Tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan. Sesuatu yang lain itu tidak harus ada atau benar-benar ada di suatu tempat pada saat menggantikannya. Tanda mengacu pada suatu acuan, representasi tanda dapat terlaksana berkat bantuan suatu kode. Kode ini bisa bersifat trans-individual, namun juga bisa sangat individual (Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, 1992).

Dalam salah satu karyanya "Daughter of Democracy III", Suwage menampilkan tanda kenabian dalam sosok kristus (melalui kode gesture dan jubahnya) dan mengaburkan profilnya dengan potretnya sendiri (citra manusiawi) dengan latar penggundulan hutan yang membabi buta. Ia melukisnya dengan teknik charcoal tipis, dalam tradisi realisme potret yang bisa dikerjakan (lebih tepat: ditiru) oleh pelukis potret yang paling amatir sekalipun! Ia "mengutip" atau mewarnai sejarah seperti citra atau image tidak sungguh-sungguh memantulkan kembali realitas, bahkan memproduksi realitas semu. Sering "tokoh" yang muncul dalam karyanya itu adalah dirinya sendiri (seperti 'antihero' dalam sejarah atau narasi-narasi besar) dapat diamati dalam karya-karyanya yang diupamerkan di Galeri Cemeti ini. Dimasa hampir semua orang setuju menguarkan slogan "anything goes", maka tokoh siapapun bisa menjadi semacam "tanda" untuk hadirnya peran tokoh apa saja dan siapa saja, yang bagi Suwage menjelma "as creature with the highest intelligence, is a predator with the greatest potential towards others or nature or animal, 1996). Tokoh-tokoh dalam fiksi telah berubah menjadi pahlawan sungguhan, dan pahlawan dalam sejarah dengan mudah terpeleset dalam parodi.

Tanda dan image atau citra (yang dalam kebudayaan iklan sangat penting untuk persepsi) dalam karya Agus Suwage tidaklah sesuatu yang bersifat teguh dan stabil, sehingga selalu terbuka ruang untuk plesetan atau parodi, interpretasi pribadi yang menggoyahkan acuannya terhadap realitas atau persepsi umum

untuk membangun serangkaian "kebenaran" atau bahkan fiksi baru. Konsumsi yang berlebihan akan image atau citra dalam masyarakat kontemporer bahkan telah meruntuhkan atau mengalahkan gagasan kita tentang realitas, dan "kita mematuhi image" seperti kata Roland Barthes- lebih daripada kita mematuhi ideal-ideal dalam etika atau bahkan agama". (Hans Belting, 1997). Suwage, barangkali mencoba memahami realitas itu dan secara tepat memakai bahasa parodi untuk merefleksikannya kembali.



"Genuine is in your heart" 1996  
Charcoal on paper mounted on board, light boxes, canvas

Tidakkah tanda dan image juga hadir secara parodi dalam instalasi yang mempresentasikan ibu, anak dan lampu-lampu yang seolah-olah membentuk aura kesucian itu? ibu dan anak itu (yang dilukis dengan charcoal, dalam teknik pembalikan atau diapositif) barangkali memberikan citra tentang tema-tema "Madonna and Child" dalam seni lukis klasik yang selama berabad-abad diabdikan untuk kepentingan agama dan gereja. Tanda kekekalan itu dihadirkan secara parodi melalui bola-bola lampu redup sebagai aura kesucian masa kini yang goyah atau berubah.

Tanda, citra dan parodi itu telah membawa Suwage dalam wacana seni kontemporer yang lebih kompleks dari pengkotakan gaya, aliran atau school yang dibekukan dalam sejarah seni rupa kita, terutama dalam dekade '90-an ini.

Jakarta 27 Maret